

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i2.682>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/682>

Respon Masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) Asli Terhadap Teologi Suku Anak Dalam Muslim di Desa Rantau Kelayang Kabupaten Bungo

Hamdi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djambek Bukittinggi

Email: hamdiaji2@gmail.com

Selvia Nelis

Institut Agama Islam Yasni

Email: selvianelis1@gmail.com

Abstract

This study examines the interaksise of the indigenous Suku Anak Dalam (Kubu) community to the theology adopted by members of the Suku Anak Dalam who have embraced Islam in Rantau Kelayang Village, Bungo Regency, Jambi. This study aims to understand the socio-religious dynamics that occur due to changes in beliefs of some members of Suku Anak Dalam, as well as to analyze the impact on social cohesion and cultural identity of the community. Using a qualitative approach with ethnographic methods, this research involves in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results show a spectrum of interaksises, ranging from acceptance to rejection, to the religious practices of Suku Anak Dalam Muslims. Factors influencing the interaksise include the level of understanding of Islamic teachings, the intensity of interaction between indigenous and Muslim Anak Dalam, and the role of traditional leaders in bridging differences. The research also reveals the Muslim Anak Dalam tribe's efforts to integrate Islamic values with ancestral traditions, creating a unique form of syncretism. The findings make an important contribution to understanding the process of acculturation and identity negotiation in indigenous communities undergoing religious transition, as well as the implications for development and cultural preservation policies.

Keywords: Internal Child Tribe and Theology

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi masyarakat *Suku Anak Dalam* (Kubu) asli terhadap teologi yang dianut oleh anggota *Suku Anak Dalam* yang telah memeluk agama Islam di Desa Rantau Kelayang, Kabupaten Bungo, Jambi. Studi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang terjadi akibat perubahan keyakinan

sebagian anggota *Suku Anak Dalam*, serta menganalisis dampaknya terhadap kohesi sosial dan identitas kultural komunitas tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya spektrum interaksi yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, terhadap praktik keagamaan *Suku Anak Dalam* Muslim. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut meliputi tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam, intensitas interaksi antara *Suku Anak Dalam* asli dan *Suku Anak Dalam* Muslim, serta peran tokoh adat dalam menjembatani perbedaan. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya upaya *Suku Anak Dalam* Muslim untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi leluhur, menciptakan bentuk sinkretisme yang unik. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami proses akulturasi dan negosiasi identitas pada masyarakat adat yang mengalami transisi keagamaan, serta implikasinya terhadap kebijakan pembangunan dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Teologi dan *Suku Anak Dalam*.

Pendahuluan

Teologi adalah studi yang menyelidiki semua aspek yang berkaitan dengan keyakinan agama. Ini mencakup segala hal yang terkait dengan konsep tentang Tuhan. Para teolog menggunakan analisis dan argumen rasional untuk memeriksa, menginterpretasi, dan mengajar topik-topik agama. Mereka memanfaatkan teologi untuk memahami tradisi agama mereka sendiri dan yang lain, serta untuk membandingkan berbagai tradisi dengan tujuan melestarikan atau memperbaiki suatu tradisi, atau membantu dalam penyebaran keyakinan tertentu. Aristoteles pertama kali Aristoteles memandang teologi sebagai bidang disiplin yang terkait dengan filsafat pertama, yang mencakup semua ilmu teoritis dan kemudian dikenal sebagai metafisika. Loren Bagus menjelaskan bahwa teologi merupakan bagian dari metafisika yang mempelajari eksistensi sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip terakhirnya, yang tidak dapat dipahami melalui pengalaman indrawi.¹

Teologi adalah studi yang memeriksa prinsip-prinsip dasar dari sebuah agama. Setiap orang menginginkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan mereka sendiri dengan mempelajari teologi dari agama yang mereka anut. Belajar teologi dapat

¹ Nina W. Syam, *Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung, 2013, h. 101

mengokohkan keyakinan seseorang dengan dasar-dasar yang kuat, yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman.²

Berteologi seringkali Disebutkan bahwa dua kegiatan ini dianggap terpisah karena dikatakan memiliki sifat yang berbeda. Beberapa bahkan mengambil pandangan dualistik yang menyatakan bahwa keduanya merupakan fenomena yang sepenuhnya berbeda. Dalam sudut pandang teologis, fokusnya hanya pada hubungan dengan Tuhan, sementara kegiatan berbudaya melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Selanjutnya Kegiatan berteologi dan berbudaya berpusat pada subjek yang sama, yaitu manusia. Manusia adalah yang melakukan kegiatan berteologi dan berbudaya. Karena keduanya dilakukan oleh individu yang sama, interaksi antara keduanya tidak dapat dihindari. Itulah sebabnya para teolog terlibat dalam berteologi bersama dengan budaya. Sebaliknya, para budayawan tidak dapat mengabaikan aspek budaya dari sudut pandang teologis.

Sedangkan Teologi dalam bahasa Yunani adalah *Theos*, Tuhan, dan *logia* (kata-kata, ucapan, atau wacana), kadang-kadang disebut ilmu agama, merujuk pada diskusi yang rasional tentang agama, spiritualitas, dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah studi yang menyelidiki segala hal yang berkaitan dengan keyakinan agama atau pengetahuan tentang Tuhan. Teologi mencakup semua aspek yang terkait dengan Tuhan. Istilah "teologisasi" mengacu pada kecenderungan untuk memperlakukan semua masalah manusia dari sudut pandang teologis dalam percakapan dan diskusi.³

Marreth menjelaskan bahwa praktik keagamaan berasal dari keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang sangat kuat, yang dipercayai sebagai penyebab dari fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh kemampuan manusia biasa. Beberapa alasan mengapa manusia cenderung beragama termasuk ketidakmampuan manusia dalam mengatasi bencana alam dengan kekuatan sendiri, kesulitan dalam menjaga keseimbangan sumber daya manusia dan

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. ix

³ *Ibid*, h. 516

alam, serta kesulitan manusia dalam mengatur perilaku mereka untuk mencapai kedamaian antar sesama.⁴

Mempelajari kehidupan beragama melibatkan beberapa elemen penting, seperti keyakinan, hukum dan moralitas, serta penghayatan spiritual. Ketiga elemen ini saling terhubung sebagai satu kesatuan yang utuh. Menurut pandangan Taylor dan Frazer, keyakinan adalah bentuk dari kepercayaan pada entitas spiritual seperti roh yang memiliki kekuatan.⁵ Dalam pandangan manusia pada masa lampau, alam dianggap sebagai sumber dari gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang mengandung kekuatan yang melebihi kemampuan manusia, yang dikenal sebagai kekuatan supranatural. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Dalam kehidupan beragama, terdapat lima komponen utama, yaitu ekspresi emosi terkait agama, sistem keyakinan, ritus dan upacara, perlengkapan ritual, dan komunitas umat beragama.⁶

Menurut Begeron, seorang pemikir Prancis, beragama diakui sebagai fenomena universal dalam masyarakat manusia. Menurutnya, manusia dapat hidup tanpa ilmu pengetahuan, Meskipun Begeron tidak memberikan contoh konkret, setiap masyarakat memiliki agama, walaupun mereka memiliki seni, filsafat, dan aspek-aspek lainnya, tentang masyarakat tanpa seni dan filsafat, pernyataannya menegaskan bahwa fenomena beragama adalah hal yang universal dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, Nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam bisa dibagi menjadi tiga kategori utama: nilai Aqidah, yang menekankan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Mahakuasa, menciptakan seluruh alam semesta, dan senantiasa memantau serta menilai semua tindakan manusia di dunia. Dengan keyakinan kuat akan adanya Allah dan kekuasaan-Nya yang besar, manusia akan lebih patuh dalam mengikuti segala perintah-Nya dan menghindari melakukan kezaliman atau merusak bumi. Nilai ibadah mengajarkan

⁴ Marreth, R.R, *The Theshold Of Religion*, (Montana: Kessinger Publishing 2004). Lihat juga Bustanuddun Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2007), h. 153

⁵ Pals, Daniels I. *Eight Theories Of Religion*. (USA: Oxford University Press, 2006), h. 40

⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992).

manusia untuk selalu bertindak dengan ikhlas dalam setiap perbuatan demi mencapai ridho Allah. Penerapan konsep nilai ibadah akan menghasilkan individu yang adil, jujur, dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, Nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan norma yang benar dan baik, yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam menjadi landasan yang membawa manusia menuju kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kehidupan beragama tidak hanya terlihat di kota atau desa, tetapi juga dapat diamati di komunitas suku terpencil seperti *Suku Anak Dalam*. *Suku Anak Dalam*, juga dikenal sebagai Orang Rimba, adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah Jambi, Indonesia. Mereka memiliki budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan *Suku Anak Dalam* sangat terkait dengan hutan sebagai sumber utama kehidupan mereka. Selama berabad-abad, mereka telah mempertahankan gaya hidup tradisional yang unik, hidup terisolasi dari pengaruh luar, termasuk agama-agama yang dianut oleh masyarakat di sekitar mereka.⁷

Secara genealogis, *Suku Anak Dalam* di Provinsi Jambi memiliki asal-usul dari tiga garis keturunan. Pertama, mereka adalah Ada beberapa kelompok keturunan yang tinggal di Sumatera Selatan: pertama, mereka berasal dari Kabupaten Batang Hari. Kedua, mereka adalah keturunan Minangkabau yang umumnya tinggal di Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, sebagian Mersam, dan Kabupaten Batang Hari. Ketiga, mereka merupakan keturunan dari etnis asli orang Jambi yang menetap di daerah Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.⁸ Secara umum, komunitas adat yang terpencil memiliki beberapa karakteristik, seperti memiliki batas yang ketat terhadap luar,

⁷ Muntholib Soetomo, *Orang Rimbo: kajian structural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Provinsi Jambi*, (UNPAD: Disertasi Doktorat, 1995), h. 95

⁸ Mukhlas dalam Dinas KSPM Provinsi Jambi Karena *Suku Anak Dalam* mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya dalam profil komunitas adat terpencil (KAT) dan program Pemberdayaan diprovinsi jambi (2009), h. 5

homogen dalam struktur sosialnya, terisolasi secara geografis, sulit dijangkau, mengandalkan ekonomi subsisten, menggunakan peralatan dan teknologi sederhana, bergantung pada lingkungan sekitar, dan memiliki akses yang terbatas terhadap layanan sosial, ekonomi, dan politik.

Beberapa studi sebelumnya telah menjelaskan karakteristik lain dari kelompok adat terpencil *Suku Anak Dalam* dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan pola kehidupan mereka: *melangun* (mengembara), nomaden, dan menetap. Saat ini, *Suku Anak Dalam* yang telah menetap mengalami transformasi keagamaan dari kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi Islam, seperti yang terjadi di *Suku Anak Dalam* di Kabupaten Bungo. Namun, tidak semua *Suku Anak Dalam* telah mengalami perubahan agama ini. Bagi mereka yang masih mengembara, seperti yang dapat ditemui di sebagian daerah di Provinsi Jambi seperti Pauh, Pamenang, dan sekitarnya, mereka masih mempraktikkan kepercayaan politeisme.⁹

Suku Anak Dalam meyakini bahwa bukit merupakan tempat tinggal para dewa, setan, dan jin dalam sistem kepercayaan mereka. Mereka memandang dewa-dewa tersebut sebagai entitas yang memiliki pengaruh signifikan, atau mereka percaya pada kekuatan di luar diri mereka sendiri, yang dikenal sebagai Animisme dan Dinamisme, yaitu keyakinan akan keberadaan roh sebagai kekuatan gaib. Bagi *Suku Anak Dalam*, dewa dapat membawa berkah atau malapetaka tergantung pada sejauh mana mereka mematuhi aturan adat. Hal tersebut tergambar dalam mantra atau seloka mereka yang mengandung "Sumpah Dewo Tunggal", yang berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Mereka meyakini dan menghormati makhluk dan kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia dan menjadi tempat mereka memohon. *Suku Anak Dalam* juga percaya akan keberadaan kekuatan gaib yang mendiami dunia ini, dimana dunia gaib ini dihuni oleh berbagai jenis makhluk dan kekuatan yang tidak bisa dijangkau atau dikontrol oleh manusia dengan cara-cara konvensional.¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 14

¹⁰ Koenjtaraningrat, *op.cit*, h. 240

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa Seiring berkembangnya zaman pada kenyataannya *Suku Anak Dalam* sudah membentuk tempat tinggal tersendiri dan hidup bermasyarakat. Bahkan juga sudah menganut kepercayaan atau sudah Beragama Islam. Juga sudah membentuk sebuah pedesaan sebagaimana daerah-daerah yang sudah ada. Keberadaan *Suku Anak Dalam* Muslim membawa perubahan dalam dinamika sosial dan keagamaan di komunitas *Suku Anak Dalam* Asli. Teologi Islam yang dianut oleh *Suku Anak Dalam* muslim sering kali berbeda secara fundamental dengan sistem kepercayaan tradisional *Suku Anak Dalam*. Perbedaan ini mencakup konsep ketuhanan, ritual keagamaan, tradisi, dan norma-norma moral. Perubahan ini menimbulkan berbagai interaksi dari masyarakat *Suku Anak Dalam* asli, mulai dari penerimaan hingga penolakan yang mengakibatkan terjadinya konflik seperti melanggar sumpah atau tradisi yang sudah diatur secara turun temurun.¹¹

Pada saat wawancara dengan Tumenggung Hari mengatakan bahwa pernah terjadi bentrok dan konflik dengan masyarakat sekitarnya pada tahun 2014 yang disebabkan konflik kepemilikan tanah serta melanggar sumpah dan juga sesama *Suku Anak Dalam* antara Asli dan Muslim pada tahun 2015 yang disebabkan melanggar sumpah dan tradisi yang sudah lama seperti tamu melewati pembatas yang di buat dalam rumah, maka harus didenda bahkan jika itu lawan jenis maka dinikahkan.¹²

Karena itu, tanggapan masyarakat *Suku Anak Dalam* terhadap teologi *Suku Anak Dalam* yang memeluk Islam sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, usia, pengalaman interaksi dengan *Suku Anak Dalam*, dan sikap pemimpin adat. Beberapa anggota *Suku Anak Dalam* asli mungkin melihat ajaran Islam sebagai ancaman terhadap kelestarian budaya dan tradisi mereka, sementara yang lain mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan melihatnya sebagai bagian dari evolusi sosial yang tidak terelakkan.

¹¹ Obsrvasi, desa Rantau Keloyang, 5 Januari 2024

¹² Wawancara, Tumenggung Hari *Suku Anak Dalam* Muslim, 5 Januari 2024

Dari perbedaan pandangan ini sering kali menciptakan ketegangan bahkan terjadi bentrok atau konflik dalam komunitas, mempengaruhi hubungan sosial dan keseharian mereka. Di sisi lain, ada juga potensi untuk integrasi dan harmoni yang lebih baik jika perbedaan tersebut dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana sikap masyarakat *Suku Anak Dalam* asli dalam meinteraksi teologi *Suku Anak Dalam* muslim, faktor-faktor apa yang mempengaruhi interaksi tersebut, dan bagaimana interaksi keagamaan ini mempengaruhi dinamika sosial dalam komunitas *Suku Anak Dalam*.¹³

Maka penelitian ini mengenai interaksi masyarakat *Suku Anak Dalam* asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* adalah sangatlah penting untuk digali dari beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan keagamaan mempengaruhi masyarakat adat yang memiliki sistem kepercayaan yang kuat. Kedua, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang mendukung harmoni sosial dan keagamaan di komunitas *Suku Anak Dalam*. Ketiga, penelitian ini juga dapat menambah literatur tentang perubahan sosial dan keagamaan di komunitas adat, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian.

Dengan memahami interaksi masyarakat *Suku Anak Dalam* Asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* Muslim, kita dapat lebih memahami dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks di komunitas ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk memperkuat hubungan sosial dan keagamaan antara kedua kelompok, serta mendukung kelestarian budaya dan tradisi *Suku Anak Dalam* dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis ingin meneliti tentang interaksi masyarakat *Suku Anak Dalam* (kubu) Asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* Muslim di desa Rantau Kelayang kabupaten Bungo.

¹³ Observasi, Desa Rantau Kelayang, Pada Tanggal, 5 Januari 2024

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan. Penelitian kualitatif dianggap dapat memberikan kontribusi berharga bagi hasil penelitian kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperdalam pemahaman dan menemukan pengetahuan baru. Pendekatan ini melibatkan proses penyelidikan yang mendalam terhadap fenomena sosial dan masalah manusia, dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, laporan terperinci dari pandangan interaksiden, dan studi kasus di lingkungan alami.¹⁴

Penelitian kualitatif melibatkan peran peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data. Alat pengumpulan data yang sering digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, metode triangulasi sering digunakan dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif cenderung lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan ketika masalah belum jelas, untuk mengungkap makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi kebenaran data. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan penafsiran berbagai fenomena yang terjadi dalam realitas, seperti yang menjadi ciri khas dalam penelitian ini mengenai bagaimana *Suku Anak Dalam* meinteraksis teologi *Suku Anak Dalam* Muslim di Desa Rantau Keloyang, Kabupaten Bungo. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Pembahasan

1. Interaksi Masyarakat *Suku Anak Dalam* (Kubu) Asli Terhadap *Suku Anak Dalam* Muslim Dalam Kontek Teologi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka pada pembahasan ini adalah Interaksi antara masyarakat *Suku Anak Dalam* Asli dengan mereka yang telah memeluk Islam sebenarnya cukup kompleks. Ada

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

banyak faktor yang mempengaruhi interaksi ini, termasuk sejarah, budaya, dan keyakinan teologis.

Suku Anak Dalam, yang juga dikenal sebagai Orang Rimba, memiliki sejarah panjang hidup secara nomaden yang berpindah-pindah di hutan-hutan Sumatera. Budaya mereka sangat erat terkait dengan alam dan spiritualitas yang berpusat pada kepercayaan animisme. Ketika beberapa anggota suku ini memutuskan untuk memeluk Islam, mereka mulai mengadopsi beberapa aspek budaya Muslim, seperti praktik sholat dan puasa. Hal ini menciptakan perbedaan yang cukup signifikan dalam cara hidup sehari-hari.

Pada awalnya, ada beberapa ketegangan karena perbedaan ini. Masyarakat asli yang memegang teguh kepercayaan tradisional mereka merasa terancam oleh perubahan yang dibawa oleh anggota suku yang memeluk Islam. Namun, seiring waktu, ada upaya dari kedua belah pihak untuk saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Misalnya, dalam beberapa upacara adat, anggota suku yang Muslim mungkin tidak ikut serta dalam ritual tertentu yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi mereka tetap hadir dan memberikan dukungan.

Dari perspektif teologi, interaksi ini cukup menarik. Bagi *Suku Anak Dalam* asli, kepercayaan mereka terhadap roh-roh dan kekuatan alam masih sangat kuat. Mereka melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan roh yang harus dihormati dan diperlakukan dengan hati-hati. Sementara itu, bagi *Suku Anak Dalam* Muslim, mereka mulai melihat dunia melalui lensa monoteisme Islam, di mana hanya ada satu Tuhan yang mengendalikan segalanya. Ini menciptakan dialog yang menarik tentang konsep ketuhanan, alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Misalnya, dalam diskusi tentang asal-usul kehidupan dan alam semesta, anggota suku yang memeluk Islam mungkin mengutip ajaran-ajaran Al-Quran, sementara yang lain mungkin merujuk pada mitos dan cerita rakyat mereka. Diskusi ini sering kali berlangsung dengan sangat terbuka dan saling menghormati, meskipun ada perbedaan pandangan yang mendasar. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan teologis, ada ruang untuk dialog dan pemahaman bersama.

Tantangan terbesar mungkin adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan spiritual yang unik dari *Suku Anak Dalam* asli sambil menghormati dan mengakomodasi keyakinan baru dari mereka yang telah memeluk Islam. Ada kekhawatiran bahwa asimilasi yang terlalu cepat dapat menghilangkan elemen-elemen penting dari budaya tradisional mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas untuk menemukan cara-cara untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling mendukung, tanpa mengorbankan identitas mereka.

Dari banyaknya perbedaan maka interaksi dan pemahaman adalah kunci keharmonisan dalam komunitas, kita semua bisa banyak belajar satu sama lain dan hidup bersama dengan damai.

2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat *Suku Anak Dalam* (kubu) asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* muslim

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat *Suku Anak Dalam* asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* muslim terdapat beberapa faktor diantaranya Hubungan sejarah antara *Suku Anak Dalam* asli dan *Suku Anak Dalam* yang telah memeluk Islam dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi mereka saat ini. Sejarah ini bisa mencakup kolonisasi, kontak dengan misionaris, atau proses konversi yang berlangsung dalam komunitas mereka.

Budaya dan tradisi lokal *Suku Anak Dalam* asli sangat memengaruhi cara mereka memandang dunia dan kepercayaan spiritual mereka sebelum dan setelah penerimaan Islam. Pemeliharaan identitas budaya mereka dapat bertentangan dengan aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam yang datang dari luar.

Faktor-faktor ekonomi dan sosial seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur dapat mempengaruhi bagaimana *Suku Anak Dalam* asli berinteraksi dengan Islam. Misalnya, kesempatan untuk belajar agama Islam dari luar komunitas mereka dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teologi Islam.

Suku Anak Dalam asli memiliki hubungan yang erat dengan alam dan keyakinan animisme mereka sebelum masuknya Islam. Penerimaan Islam mungkin memunculkan pertanyaan tentang

bagaimana memadukan kepercayaan tradisional mereka dengan ajaran Islam yang monotheistik.

Pemimpin agama lokal dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan pemahaman dan penerimaan terhadap Islam di kalangan *Suku Anak Dalam* asli. Cara mereka memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi Islam dalam kehidupan sehari-hari komunitas dapat menjadi penentu penting.

3. Sikap Suku Anak Dalam (kubu) asli terhadap Suku Anak Dalam muslim dalam konteks teologi

Berdasarkan hasil wawancara maka pembahasan tentang sikap *Suku Anak Dalam* asli terhadap *Suku Anak Dalam* muslim dalam konteks teologi ada Beberapa anggota *Suku Anak Dalam* asli mungkin menunjukkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap anggota komunitas mereka yang memilih untuk memeluk Islam. Mereka dapat menghormati keputusan individu untuk mempraktikkan agama yang berbeda tanpa mengubah identitas atau kepercayaan tradisional mereka sendiri.

Ada juga kemungkinan bahwa sebagian masyarakat *Suku Anak Dalam* asli menunjukkan sikap penolakan terhadap Islam atau ketidakpercayaan terhadap ajaran baru yang dibawa oleh anggota komunitas yang memeluk Islam. Ini bisa disebabkan oleh pertimbangan budaya, sejarah, atau keyakinan tradisional yang kuat.

Sebagian anggota *Suku Anak Dalam* asli mungkin menunjukkan sikap adaptasi dan integrasi terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka bisa mengadopsi praktik-praktik seperti shalat atau puasa sesuai dengan ajaran Islam, sambil mempertahankan elemen-elemen kepercayaan dan budaya mereka sendiri.

Sikap dialog dan pemahaman bersama dapat muncul di antara masyarakat *Suku Anak Dalam* asli dan Muslim. Ini melibatkan diskusi terbuka tentang perbedaan keyakinan dan upaya untuk mencari titik persamaan serta saling belajar dari satu sama lain.

Beberapa anggota *Suku Anak Dalam* asli mungkin merasa cemas atau menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan sosial dan spiritual yang dibawa oleh Islam dalam komunitas mereka. Hal ini

dapat melibatkan kekhawatiran akan kehilangan identitas budaya atau penyesuaian terhadap perubahan dalam norma-norma sosial.

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang interaksi *Suku Anak Dalam* asli terhadap *Suku Anak Dalam* muslim di desa rantau kelayang kabupaten bungo dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan dengan menggunakan teknik analisis data. Maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi *Suku Anak Dalam* asli terhadap *Suku Anak Dalam* muslim dalam kontek teologi di desa rantau kelayang yaitu sebagai berikut, Dengan demikian interaksi antara *Suku Anak Dalam* asli dengan *Suku Anak Dalam* muslim dalam konteks teologi cukup kompleks dan beragam. Meskipun terdapat perbedaaan mendasar dalam keyakinan dan praktek keagamaan. Kedua kelompok cenderung menunjukkan saling menghormati dan berusaha harmoni dalam kehidupan sehari-hari, yang intinya mereka berinteraksi seperti biasanya yang tak ada masalah.
2. Faktor Yang Mempengaruhi masyarakat *Suku Anak Dalam* asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* muslim di desa rantau kelayang kabupaten bungo yaitu sebagai berikut, Dengan demikian faktor yang mempengaruhi masyarakat *Suku Anak Dalam* asli terhadap teologi *Suku Anak Dalam* muslim adalah diantaranya budaya dan tradisi leluhur lah yang dapat mempengaruhinya
3. Sikap *Suku Anak Dalam* asli terhadap *Suku Anak Dalam* muslim dalam konteks teologi di desa rantau kelayang sebagai berikut, Dengan demikian sikap *Suku Anak Dalam* asli terhadap *Suku Anak Dalam* muslim dalam kontek teologi adalah adanya saling menghormati dan adanya toleransi, membiarkan melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Muassasah al-Malaby, tt),
- Adi, Prasetijo, *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra,
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet.1,
- Agus, Bustanuddun, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2007).
- Ahmad, Muhammad, *Tauhid: Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012),
- Al-Jazair, Thahir, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, (Surabaya: Salim Nabhan, 1966),
- Al-Munawar, Said Agil dan Husni Rahim, *Teologi Islam Regional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution)*, Cet. I, (Jakarta : Ciputat Press, tt)
- Al-Raziq, Musthafa Abdu, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1959),
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Asy-Syarastani, Abu Fattah Muhammad Abdul Karim, *Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Muassasah al-Malaby, 1968),
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, Cet. Ke-4, 2005),
- Bogdan, Robert C. and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982)
- Dinas KSPM Provinsi Jambi Karena *Suku Anak Dalam* mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat

- terasing lainnya dalam profil komunitas adat terpencil (KAT) dan program Pemberdayaan diprovinsi jambi (2009)
- Guttmann, Julius, *Philosophies of Judaism: The History of Jewish Philosophy from Biblical Times to Franz Rosenzweig*, terj. David W. Silverman, (New York: Schocken Books, 1973),
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981),
- Hanafi, Hassan, *Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk, (Jakarta: Paramadina, 2003),
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991),
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1
- Kadir, Muslim A., *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003),
- Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992)
- Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : USU Prees, 1987),
- Manurung, Butet, *Sokola Rimba, Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba*, (Yogyakarta: INSIST, 2007)
- Marreth, R.R, *The Theshold Of Religion*, (Montana: Kessinger Publishing 2004).
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18,
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002),

- Nuhun, Mukhtar, “Memahami Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Polemik Sekitar Masalah Hubungan Akal-Wahyu Dan Perbuatan Manusia-keadilan Tuhan)”, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 1, 2018
- Pals, Daniels I. *Eight Theories Of Religion*. (USA: Oxford University Press, 2006)
- Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, *Skripsi* (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004)
- Sabli, Muhammad, “Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah), *Nur El-Islam*, Vol 2, No 1, 2015
- Sahilun A. Nashir, *Pemikiran Kalam* (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2, 2012),
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009),
- Soetomo Muntholib, *Orang Rimbo: kajian structural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Provinsi Jambi*, (UNPAD: Desertasi Doktorat, 1995),
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) cet.6,
- Syam, Nina W. , *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung, 2013
- Takidin, Nilai-Nilai kearifan Budaya Lokal Orang rimba: Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam provinsi Jambi dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. I, no. 2 Des 2014